

Dari Desa Ke Kota : Dinamika Adaptasi Siswa Rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu

I Kayan Setiawan¹, Ni Gusti Ayu Kadek Ari Noviani², Ni Putu Devoki Ulliartika Tunggal Dewi³, Gusti Ayu Windu⁴, Ni Putu Arum Astiti Rejeki⁵

SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah^{1,2}
SDN Inpres 3 Tondo, Provinsi Sulawesi Tengah³
SMAN 2 Narmada, Provinsi Nusa Tenggara Barat⁴
SD Negeri Tondo, Provinsi Sulawesi Tengah⁵

E-mail Korespondensi : kayansetiawan099@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Dynamics, Adaptation, Migrant Students</i>	<i>Limited access to education from economic hardship and remote locations leads many rural students to migrate for better schooling, scholarships, and learning facilities. This study examines how regional students adapt at Widyalaya Wira Dharma Palu Main High School and identifies the factors that help this process. The research uses a descriptive, qualitative method, with the researcher as the main instrument. Data was gathered through observation, documentation, and interviews with ten students from Central Sulawesi villages. The study finds adaptation happens in three phases: first, students experience culture shock and adjust to new surroundings; second, they seek social support and build self-identity; third, they reach acceptance and social integration, shown through comfort in school and dormitory life. Teachers, peers, and extracurricular activities support this process. Obstacles include differences in daily habits, language, and limited opportunities outside school. These findings will inform mentoring programs to improve student experiences and academic success.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Dinamika, Adaptasi, Siswa Rantau</i>	Akses pendidikan yang terbatas akibat kondisi ekonomi dan letak geografis yang jauh dari pusat layanan pendidikan mendorong banyak siswa dari wilayah pedesaan untuk merantau. Mereka memilih meninggalkan kampung halaman demi memperoleh pendidikan yang dinilai lebih layak, termasuk peluang mendapatkan beasiswa serta fasilitas belajar yang lebih memadai. Penelitian ini bertujuan memahami dinamika adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu serta mengidentifikasi faktor pendukung proses tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap sepuluh siswa rantau yang berasal dari berbagai desa di wilayah Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi siswa berlangsung dalam tiga fase. Pertama, fase kejutan budaya dan penyesuaian awal, ketika siswa mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kedua, fase pencarian dukungan sosial dan pembentukan identitas diri. Ketiga, fase penerimaan

	dan integrasi sosial yang ditandai dengan kenyamanan beraktivitas di lingkungan sekolah dan asrama. Adaptasi ini didukung oleh peran guru sebagai pembimbing, dukungan teman sebaya, serta berbagai kegiatan di luar kelas. Meski demikian, siswa juga menghadapi hambatan seperti perbedaan kebiasaan sehari-hari, bahasa, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas di luar lingkungan sekolah atau asrama. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan program pendampingan bagi siswa rantau guna meningkatkan kualitas pengalaman dan keberhasilan akademik.
--	---

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan dasar setiap individu sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan membuka peluang masa depan yang lebih cerah. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan tersebut. Faktor ekonomi menjadi salah satu tantangan bagi sebagian keluarga untuk menyekolahkan anaknya, terutama yang tinggal di daerah terpencil dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu. Pencapaian seseorang terhadap suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada bangku sekolah tidak terlepas dari usaha-usaha sadar dari individu dalam menempuh pendidikan (Dewi et al., 2025). Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan cara melanjutkan pendidikan di daerah atau bahkan kota yang memiliki program beasiswa untuk melanjutkan pendidikan.

Banyak siswa memiliki semangat belajar tinggi tetapi terhalang dengan keterbatasan ekonomi ataupun akses jalan yang cukup jauh antara sekolah dan rumah di daerah asal mereka. Sehingga menyebabkan mereka harus mengambil tindakan berani dengan cara merantau untuk melanjutkan pendidikan di sekolah yang berasrama dan mampu meringankan beban pendidikan yang harus ditanggung. Meskipun demikian, kehidupan siswa rantau di sekolah asrama tidaklah semudah apa yang dibayangkan. Mereka dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, jauh dari keluarga, mengatur waktu, serta harus meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi rutinitas di kampung halaman.

Sekolah merupakan lembaga Pendidikan resmi yang menyelenggarakan pembelajaran unggul untuk memperkaya keterampilan peserta didik. Para pelajar di jenjang SMA yang disebut dengan Sekolah Menengah Atas memasuki fase perkembangan pra-dewasa, tentunya saat memasuki tahap pra dewasa siswa akan mengalami masa transisi (Aditya et al., 2025). Termasuk transisi sekolah sebagai proses transisi pelajar dari lembaga pendidikan sebelumnya ke institusi yang lebih tinggi tingkatannya. Dimulai dari tingkat sekolah dasar menuju tingkat pendidikan menengah pertama, kemudian ke jenjang menengah atas, dan akhirnya ke perguruan tinggi. Transformasi di dalam lingkungan sosial menuntut pelajar agar mampu menyesuaikan diri secara efektif. Jika proses ini tidak dilaksanakan dengan benar, maka pelajar mungkin mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Satu diantara tantangan perkembangan yang paling berat bagi pelajar ialah terkait dengan penyesuaian sosial, yang mengharuskan mereka agar melakukan Penyesuaian diri.

Berbicara mengenai sekolah dan pendidikan, sudah tentunya tidak terlepas dari yang namanya kebutuhan dan finansial. Meskipun terdapat anggapan bahwa sekolah tanpa dipungut biaya atau gratis, tetapi pada kenyataannya dalam proses pelaksanaan siswa untuk sekolah tentu saja membutuhkan biaya seperti seragam, buku, dan termasuk akses menuju sekolah bagi sebagian siswa yang memiliki daerah dengan jarak sekolah yang jauh. Tentu saja hal ini menjadi salah satu penghambat bagi siswa yang berasal dari kategori kurang mampu, sehingga menjadi faktor utama siswa tersebut memilih untuk merantau agar dapat melanjutkan sekolah. Menurut Santrock (*dalam* Wirawan & Setiawan, 2022) fenomena siswa perantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kualitas diri sebagai seseorang yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu sebagai sekolah menengah atas yang memiliki sistem *Boarding School* atau berasrama menjadi pilihan alternatif bagi beberapa siswa, termasuk siswa dengan taraf ekonomi kurang mampu. Interaksi siswa rantau di SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu mulai terjadi dari proses MPLS (masa pengenalan lingkungan sekolah) hingga mereka menyelesaikan pendidikan. Jika ditinjau dari keragaman budaya, siswa rantau menghadapi persoalan ketika berinteraksi dengan teman sesama siswa seperti perbedaan budaya, bahasa, serta kebiasaan yang berbeda. Sehingga siswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Proses adaptasi ini melibatkan dinamika interaksi sosial antar siswa rantau dengan berbagai individu lainnya dari berbagai pihak.

Dinamika interaksi sosial yang sangat beragam di tengah lingkungan sekolah dan berasrama yang dihadapi oleh siswa rantau ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, karena dinamika interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter siswa. Dinamika adalah suatu hal yang memiliki pergerakan dan selalu meningkat serta bisa menyesuaikan diri terhadap suatu keadaan (Ariani et al., 2024). Dinamika interaksi sosial siswa rantau di SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu merupakan sebuah transformasi yang terjadi dalam hubungan timbal balik yang didapatkan oleh setiap siswa dan mampu memberikan pengaruh. Sehingga dinamika interaksi sosial ini dapat memberikan dampak positif dan negatif, tergantung pada cara individu dalam beradaptasi. Menurut (Prima Prayoga & Handoyo, 2023), adaptasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pendatang untuk menyesuaikan diri terhadap situasi, norma, tradisi, dan budaya di lingkungan yang baru. Sedangkan menurut Amalia (*dalam* Ariani dkk, 2024) menyebutkan bahwa proses adaptasi yang dilakukan akan terjadi apabila individu menunjukkan bahwa ia dapat merubah pola tingkah lakunya dan turut menyesuaikan karakternya sesuai dengan lingkungan baru yang akan ditempati.

Tidak kalah penting adalah menggali informasi terkait upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut. Oleh karena, penelitian ini diberi judul *DARI DESA KE KOTA (Dinamika Adaptasi Siswa Rantau di SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu)*. Adapun

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Dinamika adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu?

II. METODE

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data penelitian yaitu: (1) Turun ke lokasi penelitian dengan melakukan observasi (2) Melakukan pengumpulan data yang didapat dari informan, dan (3) Melakukan analisis data sehingga dapat menjadi data yang sistematis dan logis. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi maupun wawancara terhadap informan yang telah peneliti tentukan sebelumnya melalui teknik *purposive sampling*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data penunjang yang diperoleh atau dikumpulkan melalui sumber-sumber yang telah ada, misalnya buku, jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan strategi adaptasi, psikologi pendidikan, dan motivasi belajar. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/ verification*). Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, metode, dan teori (Sudiartawan et al., 2025). Teori yang digunakan adalah Teori Adaptasi John W. Bennett yang menjelaskan bahwa asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusioner yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara biologis atau genetik maupun secara sosial dan budaya. Sehingga proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Intervensi adaptasi harus mengakui bahwa bahkan di masyarakat yang paling fleksibel, mekanisme perubahan pasti akan dibingkai oleh konteks budaya yang mungkin menjadi jalan masuknya intervensi dan menawarkan kesempatan untuk perubahan (Wirawan & Setiawan, 2022).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu merupakan sekolah menengah atas yang menampung siswa dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah dan sekitarnya. Hal ini menjadikan sekolah ini sebagai ruang interaksi multikultural yang menuntut kemampuan adaptasi sosial, emosional, dan akademik bagi setiap siswa, terutama mereka yang berasal dari luar kota (siswa rantau).

Namun, beradaptasi dengan lingkungan baru bukanlah hal yang mudah. Banyak siswa rantau mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan budaya setempat. Kesulitan-kesulitan ini dapat memengaruhi motivasi belajar, kesehatan mental, dan bahkan prestasi akademik mereka.

A. Dinamika Adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu

Seorang individu yang tinggal di tempat atau daerah baru akan mengharuskan individu tersebut untuk beradaptasi. Keharusan untuk dapat beradaptasi terhadap daerah yang baru tersebut merupakan cara untuk berbaur dengan mayoritas maupun segala hal-hal baru yang ditemui pada lingkungan baru tersebut. Sebagai siswa pendatang atau siswa rantau yang memiliki latar belakang berbeda, tentu bukanlah hal yang mudah untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi setempat yang jauh berbeda dari lingkungan sebelumnya. Kemudian ketika menyesuaikan diri dengan daerah atau lingkungan berasrama, tentu keseluruhannya tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dinamika adaptasi sebagai pola tindakan dan reaksi seseorang dalam menanggapi atau merespon orang lain atau kelompok lain dalam lingkungannya. Sebagai makhluk sosial, maka manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya.

a. Konsep diri (*Self concept*)

Seorang individu yang tinggal di tempat atau daerah baru akan mengharuskan individu tersebut untuk beradaptasi. Keharusan untuk dapat beradaptasi terhadap daerah yang baru tersebut merupakan cara untuk berbaur dengan mayoritas maupun segala hal-hal baru yang ditemui pada lingkungan baru tersebut (Khoirunnisa Andari et al., 2025). Sebagai siswa pendatang atau siswa rantau yang memiliki latar belakang berbeda, tentu bukanlah hal yang mudah untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi setempat yang jauh berbeda dari lingkungan sebelumnya. Kemudian ketika menyesuaikan diri dengan daerah atau lingkungan yang baru, tentu keseluruhannya tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Siswa siswi baru yang berasal dari desa untuk melanjutkan pendidikan di sekolah perkotaan sudah tentunya memiliki persepsi yang berbeda (Lawrence et al., 2024). Tentu saja hal ini menjadi salah satu tekanan tersendiri yang dimiliki setiap individu. Ditambah dengan sistem sekolah yang mewajibkan seluruh siswanya untuk berasrama (*boarding school*).



Gambar 1. Proses memasak bersama oleh siswa rantau
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Siswa perantauan akan dihadapkan dengan teman-teman yang berbeda dengan lingkungan awal dari siswa perantauan. Seperti yang dialami oleh siswa perantauan yang pernah merasakan tidak tahan dengan kondisi lingkungan asrama dan juga latar budaya dan juga gaya bahasa yang berbeda sehingga merasa tidak tahan diasrama (berdasarkan hasil wawancara). Namun seiring siswa tersebut mengikuti dan juga saling mencari informasi kondisi asrama tersebut serta mengenali teman-teman mereka, maka hal tersebut dapat diatasi. Konsep diri yang memberikan sebuah cara pandang siswa perantauan untuk beradaptasi dengan mengetahui isi lingkungan dan latar belakang teman-teman siswa yang lain agar dapat diakui oleh sesama siswa tersebut. konsep diri menjadikan siswa dapat mengontrol kecemasan mereka karena dapat menerima lingkungan barunya dikarenakan dapat memprediksi dan memperhatikan keadaan serta melihat perilaku teman-teman siswanya secara keseluruhan.



Gambar 2. Sembahyang pagi dan pembacaan kitab suci yang dilakukan setiap pukul 4 pagi
(Sumber: Dokumentasi peneliti)

Selain itu, ditemukan beberapa siswa yang kebutuhan sehari-hari terbiasa disiapkan oleh orang tua (seperti makanan maupun keperluan sekolah) ketika diasrama kebutuhan sekolah harus disiapkan sendiri dan makanan yang harus disiapkan bersama. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang memiliki kebiasaan tersebut, ditambah lagi jadwal bangun tidur di asrama yang mewajibkan siswa tidur sebelum jam sepuluh malam dan bangun jam empat pagi.

b. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing (*Motivations to interact with stranger*)

Semakin banyak mengenali seseorang maka semakin kuat juga untuk mengatur kecemasan dan ketidakpastian yang akan dialami. Banyaknya informasi dari seseorang maka akan meningkatkan kepercayaan, dengan ini siswa siswi SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu dapat termotivasi untuk menurunkan kecemasan mereka untuk bisa dapat mengikuti adaptasi di kehidupan lingkungan asrama. Siswa yang merasakan perbedaan suasana lingkungan awalnya akan merasakan kecemasan yang mengakibatkan memperbanyak dirinya untuk menyendiri dan tidak berinteraksi kepada sesama siswa, akhirnya akan merasakan tidak tahan di asrama (Faradyba et al., 2022).

Siswa tersebut perlu mengikuti adaptasi perkembangan asrama yang ditetapkan, namun bukan hanya itu siswa juga perlu banyak mengenali siswa yang lain agar memotivasi dirinya untuk menjalani keseharian di asrama. Motivasi tersebut mendorong siswa untuk semangat dan mulai mempelajari lingkungan asrama tersebut dikarenakan banyaknya teman-teman yang dikenali. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu informan, seorang siswa perantauan yang berasal dari daerah yang jauh pernah mengalami tidak tahan di asrama yang menjadikan rindu terhadap suasana rumah dan kedua orang tuanya, namun adanya teman-teman menjadikan termotivasi untuk bisa tahan dengan suasana di asrama walaupun memiliki latar budaya yang berbeda bahkan bahasa juga menjadi permasalahan, siswa akan sulit untuk berkomunikasi hingga mendapatkan ejekan terhadap bahasa yang berbeda, namun siswa tersebut juga dapat mengambil sisi positif dari ejekan tersebut sehingga mendapatkan teman-teman karena memilih untuk saling menerima perbedaan yang ada. Memotivasi diri untuk dapat diterima di lingkungan baru dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri sehingga rasa cemas dan ketidakpastian dapat diatasi sehingga siswa perantau akan dapat bertahan dalam asrama.

c. Reaksi kepada orang asing (*Reaction to stranger*)

Siswa rantau tentu akan sulit untuk mendapatkan informasi terhadap siswa lain yang berbeda latar belakang, dengan itu siswa perantauan perlu mengenali latar belakang tersebut agar mampu melihat perilaku yang dimiliki siswa lainnya. Dengan toleransi yang ada tentu membuat siswa perantauan menjadi betah dan komunikasi yang dimiliki menjadi efektif dikarenakan informasi yang didapatkan dapat ditoleransi oleh siswa yang lain yang berbeda latar belakang budaya (Dewi, 2024). Siswa perantauan yang mampu mengelola informasi terhadap siswa lain akan dapat diterima sebagai orang asing yang dapat memprediksi perilaku seseorang dengan baik. Siswa perantauan di awal merasakan masalah mau keluar dari asrama yang disebabkan perbedaan bahasa, bahasa yang berbeda tentu berasal dari latar budaya yang berbeda. Siswa perantauan merasa gaya bicara dengan siswa lingkungan asrama berbeda sehingga membuat siswa tersebut mendapatkan rasa kecemasan tidak diterima dalam lingkungan asrama. Namun dengan seiring waktu siswa perantauan tentu mencari cara bagaimana mereka dapat diakui dan diterima, maka dengan berbaur siswa perantauan akan menurunkan rasa kecemasan dan ketidakpastian sehingga dapat bertahan dengan lingkungan budaya yang berbeda.

d. Kategori sosial atas orang asing (*Social Categorization of Strangers*)

Kategori ini memberikan gambaran terhadap siswa untuk bisa mengatur keadaan lingkungan sosial agar bisa menyesuaikan dengan lingkungan asrama (Islami et al., 2025). Tentu dengan ini siswa perantauan akan memposisikan dirinya untuk bisa mengatur sesuai dengan latar budaya yang dimilikinya, melihat siswa perantauan akan dihadapkan dengan perbedaan namun mereka bisa saja dapat diterima dengan menggali informasi terhadap siswa lain yang berasal dari lingkungan asrama. Siswa perantauan dengan mempelajari informasi yang didapatkan akan terlibat dari suatu kelompok yang memiliki latar budaya yang sesuai

dengan lingkungan asrama sehingga siswa tersebut dapat mencegah terjadinya kecemasan yang membuat siswa tersebut tidak tahan akhirnya dapat betah di asrama.

e. Proses situasional (*Situational processes*)

Setiap siswa mempunyai ciri khas untuk berinteraksi sesama siswa lainnya, dengan adanya perbedaan tersebut di setiap situasi akan dihadapkan kecemasan saat memulai penilaian dan informasi terhadap siswa lain. Siswa perantauan tentu kesulitan dalam melihat situasi pertama kali yang dirasakan, bahkan suasana teman-teman yang berbeda membuatnya merasa cemas sehingga mereka tidak tahan di asrama. Latar budaya berbeda yang dimiliki siswa akan memulai adaptasi akan diuji sebagaimana situasi mereka akan dihadapkan dengan beragam perbedaan mulai dari sifat, bahasa, kebiasaan dan sebagainya. Siswa perantauan akan mencoba bagaimana caranya untuk dapat diterima walaupun situasi yang dirasakan akan berbeda dari lingkungan sebelumnya (Setiawan et al., 2021). Pada awal masuk asrama siswa perantauan akan diuji dengan berbagai macam kondisi di mana akan ada permasalahan mulai dari peraturan berasrama, kebiasaan sehari-hari, proses belajar dan sebagainya. Siswa perantauan yang terbiasa bangun siang ataupun dibangunkan oleh orang tuanya, sehingga siswa akan merasakan perasaan yang kurang nyaman dan kesulitan menghadapi hal tersebut sehingga diperlukannya siasat khusus untuk menghadapi hal tersebut. Namun siswa perantauan terus beradaptasi sehingga mendapatkan beragam informasi sehingga kecemasan yang ada akan mulai menurun, dengan ini siswa akan betah dikarenakan dapat menyusun proses situasi yang mereka hadapi di keseharian asrama.

f. Koneksi dengan orang asing (*Connections with strangers*)

Gegar budaya tentu akan dihadapi seseorang saat pertama kali mendapatkan suasana yang tidak sesuai dengan dirinya, tentu dengan permasalahan ini akan mengganggu proses komunikasi yang mengakibatkan adanya kecemasan yang timbul dalam diri seseorang yang mendapatkan masalah gegar budaya. Siswa perantauan juga sama dengan hal tersebut, tentu dengan masalah ini harus menumbuhkan daya tarik terhadap orang yang berbeda latar budaya agar kecemasan dan ketidakpastian dapat dikurangi sehingga dapat diterima oleh sesama siswa lingkungan asrama. Daya tarik siswa perantauan dapat dilihat dari komunikasi mereka walaupun berbeda bahasa namun mereka senantiasa menanyakan apa yang mereka tidak paham terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa lainnya. Dari masalah siswa perantauan yang dialami bahwa konektifitas yang dilakukan oleh siswa perantauan terhadap siswa lainnya harus membangun koneksi yang baik agar komunikasi yang dipakai dapat dipahami sehingga menjadikan siswa perantauan dapat menurunkan kecemasan mereka serta ketidakpastian mereka terhadap lingkungan barunya.

g. Interaksi etis (*Ethical interaction*)

Berada di lingkungan baru tentu harus saling menghormati dan juga memperlakukan seseorang dengan sesuai harkat dan martabatnya. Dengan memandang seseorang setara dengan

kita maka akan menciptakan rasa kecemasan yang menurun sehingga membuat seseorang berada pada lingkungan barunya lebih nyaman (Winata et al., 2024). Siswa perantauan banyak mendapatkan hal yang tidak diinginkan pada awal mengenali suasana asrama. Bahkan siswa perantauan mendapatkan seperti bullyan atau ejekan yang harusnya tidak didapatkan. Saat merantau seseorang akan merelakan segala cara untuk dapat bertahan dengan lingkungan barunya dengan mengenali beragam situasi, orang-orang baru serta beragam macam masalah yang harus mereka selesaikan. Ketika dihadapkan hal tersebut tentu akan mengganggu mental seseorang yang mengakibatkan tidak nyaman dengan lingkungan barunya. Namun hal ini karena siswa perantauan tersebut menyadari bahwa seorang siswa pasti dihadapkan dengan masalah ini siswa perantauan memilih untuk bertahan dengan masalah tersebut, hingga teman-teman siswa lainnya menganggap hal tersebut sebagai candaan yang berujung menjadi teman satu perjuangan dalam asrama.

2. Pembahasan

Dinamika adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi merupakan perjalanan panjang dan kompleks yang melibatkan aspek sosial, psikologis, dan budaya. Di sisi lain, peneliti menemukan bahwa bentuk penyesuaian diri meliputi terbentuknya identitas diri, pola komunikasi, serta cara siswa dalam menyesuaikan perbedaan sosial budaya di asrama.

a. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri seseorang memengaruhi seberapa baik seorang siswa rantau bisa beradaptasi. Siswa yang merasa percaya diri dan mampu menerima diri sendiri serta lingkungan sekitarnya biasanya lebih cepat mengerti aturan, norma, dan kebiasaan di asrama. Saat pertama kali tiba, banyak siswa rantau merasa bingung karena harus beradaptasi dengan perubahan besar, seperti tinggal jauh dari keluarga, kebiasaan makan yang berbeda, dan jadwal yang sangat ketat. Namun, seiring waktu, siswa mulai memahami kehidupan di asrama, belajar mengurus diri sendiri, serta menjalani tanggung jawab secara mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa memiliki konsep diri yang kuat adalah langkah awal penting dalam membangun adaptasi sosial yang baik.

b. Motivasi untuk berinteraksi

Motivasi untuk berbicara dan bergaul dengan teman-teman siswa menjadi hal penting dalam mengurangi perasaan cemas dan membuat suasana sosial terasa nyaman (Asih, 2025). Di awal, rasa malu, rindu kampung halaman, serta perbedaan bahasa membuat beberapa siswa lebih suka menyendiri. Namun, adanya dorongan dari teman sebaya dan suasana asrama yang ramah mendorong mereka untuk mulai terbuka dan berani berinteraksi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa semakin sering siswa berinteraksi, semakin tinggi pula rasa percaya dirinya. Berinteraksi secara intensif membantu siswa memandang perbedaan budaya dan bahasa bukan sebagai penghalang, melainkan peluang untuk belajar menghargai keragaman. Dengan demikian, motivasi

sosial menjadi faktor utama dalam membangun rasa persatuan dan memiliki kehangatan terhadap lingkungan sekolah.

c. Reaksi terhadap Orang Asing dan Proses Penerimaan

Sikap reaktif dari siswa rantau terhadap teman baru memengaruhi seberapa baik mereka bisa beradaptasi. Pada awalnya, sebagian siswa terkesan tertutup karena merasa khawatir tidak akan diterima oleh kelompok yang sudah ada. Namun setelah terbiasa berinteraksi sehari-hari di kelas dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama di asrama, mereka mulai menyadari bahwa perbedaan justru bisa menjadi kesempatan untuk saling belajar dan berkembang (Sumardiatmika, 2025). Mereka yang menerima dan merespons positif terhadap perbedaan cenderung lebih cepat diterima oleh lingkungan sosial sekitar. Hal ini juga membuat mereka merasa lebih tenang dan hubungan antar siswa menjadi lebih kuat.

d. Kategori Sosial dan Penyesuaian Sosial

Siswa yang berasal dari luar daerah cenderung secara alami bergabung ke dalam kelompok yang memiliki latar belakang, bahasa, atau budaya yang mirip. Ini adalah cara awal mereka mencari rasa nyaman dalam lingkungan sosial baru. Kelompok ini membantu mereka beradaptasi karena adanya kesamaan dalam pengalaman dan kebiasaan. Namun, semakin lama mereka terlibat dalam kegiatan di sekolah, kelompok tersebut semakin terbuka terhadap siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Fenomena ini menunjukkan peralihan dari sikap menempel pada kelompok sendiri menuju sikap terbuka terhadap kelompok lain. Siswa belajar untuk menempatkan diri secara fleksibel sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial adalah sesuatu yang terus berubah, mulai dari mempertahankan kesamaan hingga menerima keberagaman.

e. Proses Situasional dan Pembentukan Ketahanan Diri

Adaptasi juga dipengaruhi oleh situasi tertentu yang memaksa seseorang untuk berubah cepat, seperti aturan di asrama, pengaturan waktu yang ketat, dan cara belajar yang berbeda. Perubahan dalam gaya hidup, mulai dari bangun pagi, mempersiapkan kebutuhan sendiri, hingga mengikuti kegiatan rohani pada pukul empat pagi, membutuhkan perubahan fisik dan mental yang cukup besar. Di situasi seperti ini, siswa yang memiliki kemampuan dalam mengelola tekanan bisa mengubah tantangan menjadi peluang untuk belajar. Mereka belajar menjadi lebih disiplin, tangguh, dan mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas hidup di asrama. Dengan demikian, proses adaptasi tidak hanya sekadar mengikuti perubahan dari luar, tetapi juga membantu memperkuat sifat-sifat pribadi dari dalam diri.

f. Koneksi dan Solidaritas Antarbudaya

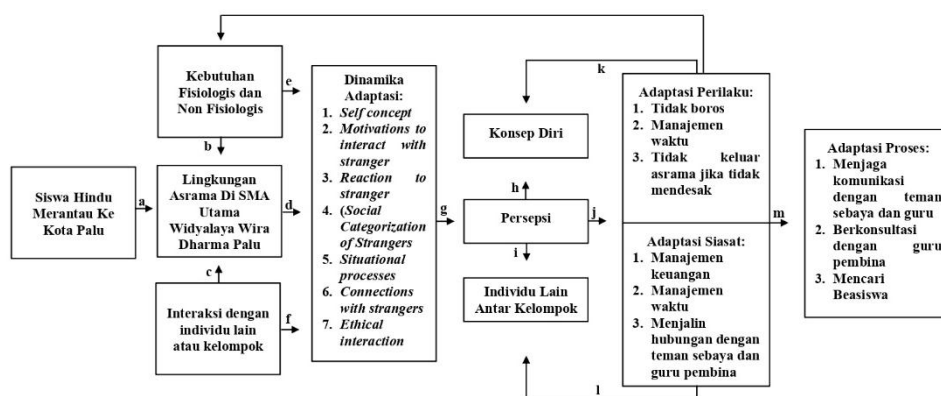
Keterhubungan antara siswa rantau dengan teman-teman dari daerah lain menjadi jembatan penting untuk menciptakan harmoni sosial. Dengan berkomunikasi secara terbuka dan bersedia memahami perbedaan bahasa, siswa rantau bisa membangun hubungan antar manusia yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar siswa yang didasari rasa empati dapat mengubah potensi konflik menjadi keakraban sosial. Siswa yang sebelumnya merasa tidak diakui kini merasa menjadi bagian dari komunitas. Proses ini juga menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya tentang menyesuaikan diri dengan lingkungan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.

g. Interaksi Etis dan Nilai Kemanusiaan

Aspek etika dalam berinteraksi juga menjadi bagian penting dalam proses adaptasi. Awalnya, beberapa siswa yang pindah dari daerah lain menghadapi ejekan dan candaan karena perbedaan bahasa dan budaya. Tapi, melalui proses berpikir dan beradaptasi dengan saling menghormati, para siswa mulai memahami pentingnya menjaga hubungan yang setara dengan teman-teman lainnya. Interaksi yang bermoral ini membantu menciptakan suasana yang saling hormat dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik sosial (Sriadnyani et al., 2025). Nilai-nilai ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu yang mengajarkan sikap hormat, toleransi, dan kerja sama. Adaptasi yang didasarkan pada etika akhirnya membentuk lingkungan yang harmonis dan mendorong tumbuhnya rasa empati sosial di antara para siswa.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti ungkapkan, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa Dinamika adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu. Dinamika adaptasi tersebut tampak jelas peneliti uraikan dan tuangkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3. Terjadinya Adaptasi siswa rantau
(Sumber: diolah berdasarkan hasil penelitian)

Siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu, menghadapi perubahan lingkungan baru di Kota Palu (panah a) yang tentunya terdapat perbedaan yang sangat berbeda dari lingkungan daerah asalnya. Menjalani sekolah dengan sisten berasrama (*boarding school*) menyebabkan siswa siswi harus belajar mandiri dalam memenuhi kebutuhan fisiologis dan non fisiologi (panah b). Persoalan lain yang dihadapi adalah perlunya siswa siswi menyiapkan makanan untuk diri sendiri di

tengah-tengah kesibukannya (panah **c**). Hambatan-hambatan yang dihadapi cukup bervariasi, berasal dari pemenuhan kebutuhan fisiologi dan non fisiologi (panah **e**), lingkungan baru (panah **d**), dan interaksi dengan individu atau kelompok lain (panah **f**). Persepsi juga dibangun berdasar pada tanggapan atau respon dari individu lain atau kelompok lain (panah **g**).

Strategi adaptasi (panah **j**) yang kemudian dilakukan oleh siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu untuk mengatasi hambatan-hambatan terbagi menjadi adaptasi perilaku, adaptasi siasat, dan adaptasi proses. Adaptasi perilaku terdiri dari tidak boros, manajemen keuangan dan tidak keluar asrama jika tidak mendesak. Sementara itu, adaptasi siasat yang terdiri dari manajemen keuangan, manajemen waktu, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya dan guru pembina. Pada Gambar 1 terdapat dua panah *loop* yaitu **k** dan **l**. Panah *loop k*, dimaksudkan sebagai upaya adaptasi berulang-ulang sesuai dengan konsepsi diri. Sementara itu panah *loop l*, dimaksudkan bahwa adaptasi tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan tanggapan masyarakat sekitar. Pada bagian akhir, adalah adaptasi proses (panah **m**). Adaptasi proses ini dimaksudkan bahwa adaptasi yang dilakukan telah berlangsung berulang-ulang dalam waktu yang relatif lama. Maka, dapat disimpulkan bahwa adaptasi proses yang dilakukan oleh siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu adalah selalu menjaga komunikasi dengan relasi dan mencari beasiswa.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, dinamika adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalaya Wira Dharma Palu merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Setiap individu memiliki pengalaman dan cara tersendiri dalam menghadapi perubahan lingkungan baru, namun secara umum terlihat bahwa keberhasilan adaptasi banyak ditentukan oleh interaksi antara faktor pribadi dan sosial. Dari sisi pribadi, pembentukan konsep diri yang kuat menjadi fondasi utama. Siswa yang mampu menerima dirinya, memahami kekurangannya, serta memiliki motivasi untuk berkembang, akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan rutinitas, aturan, dan nilai-nilai yang berlaku di sekolah maupun asrama. Sementara itu, faktor sosial seperti dukungan dari teman sebaya, sikap terbuka dari guru, serta suasana lingkungan yang inklusif berperan besar dalam membantu siswa melewati masa-masa sulit di awal adaptasi. Melalui interaksi sosial yang hangat dan komunikasi yang terbuka, siswa rantau mulai menemukan rasa nyaman dan rasa memiliki terhadap lingkungan barunya. Mereka belajar memahami perbedaan budaya, bahasa, serta kebiasaan tanpa harus kehilangan jati diri.

Pada tahap ini, proses adaptasi tidak hanya dimaknai sebagai penyesuaian perilaku, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kedewasaan emosional. Walaupun pada awalnya banyak di antara mereka mengalami gegar budaya, rasa canggung, bahkan keinginan untuk pulang, pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah dan asrama justru menjadi sarana penting untuk belajar mandiri dan mengasah kemampuan sosial. Tantangan-tantangan seperti mengatur waktu, menyelesaikan konflik kecil, atau menghadapi perbedaan pendapat menjadi bagian dari pembelajaran kehidupan nyata.

Melalui pengalaman itu, siswa rantau perlahan-lahan membangun kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan. Dengan demikian, proses adaptasi siswa rantau di SMA Utama Widyalyaya Wira Dharma Palu bukanlah proses yang pasif atau sekadar mengikuti keadaan. Sebaliknya, adaptasi merupakan proses aktif yang melibatkan kesadaran, kemauan, dan usaha untuk berubah. Di dalamnya terdapat dinamika emosional dan sosial yang membentuk identitas serta karakter setiap individu. Adaptasi menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dan nilai-nilai yang hidup di lingkungan sekolah, sehingga pada akhirnya siswa tidak hanya berhasil menyesuaikan diri secara sosial, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang, mandiri, dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, E. A. A., Patni, G. A. S., & Putera, G. N. K. (2025). *Strategi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Remaja Dilingkungan Desa Wisata Suranadi*. <https://doi.org/https://doi.org/10.63577/wid.vi.152>
- Ariani, V. R., Suwartiningsih, S., & Utomo, A. W. (2024). Dinamika Interaksi Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Pegunungan Bintang). *Https://J-Innovative.Org/Index.Php/Innovative*, 4, 1264–1276.
- Asih, N. W. S. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Materi Catur Guru Melalui Penerapan Think Pair Share di Kelas VI SD Negeri 113 Mambotu. In *Jurnal Ilmu Pendidikan E-ISSN*. <https://ejournal.windari.com/index.php/wid>
- Dewi, K. A. T. R. (2024). *Pendidikan Nilai Etika Hindu di Era Modern: Peran Guru dan Strategi Pembelajaran di SMA Negeri 7 Denpasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.63577/wid.v2i1.103>
- Dewi, N. K. O. L., Armayani, N. M. R. T., & Intaran, I. M. (2025). *Strategi Pembina Ekstrakurikuler Tari Dalam Meningkatkan Minat Siswa Di SMP Negeri 6 Mataram*. <https://doi.org/https://doi.org/10.63577/wid.v2i2.110>
- Faradyba, R. P., Sembada, W. Y., & Nathanael, G. K. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ. *COMMUNICATIONS*, 4(1), 94–113. <https://doi.org/10.21009/Communications4.1.5>
- Islami, F. N., Zulfa, V., & Faesal, M. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Rantau Di Universitas Negeri Jakarta. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.21009/JKKP.121.03>
- Khoirunnisa Andari, S., Ade Sessiani, L., Psikologi dan Kesehatan, F., & Walisongo Semarang, U. (2025). *Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock*. 5(2). <https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy>
- Lawrence, C. P., Moh, D., Mudzakkir, S., & Sos, M. A. (2024). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur di Universitas Negeri Surabaya* (Vol. 13, Issue 1).
- Prima Prayoga, A., & Handoyo, P. (2023). Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Cuture Shock. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 153–158. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Setiawan, I. K., Yasini, K., & Suparman, I. N. (2021). Peran Orang Tua Siswa Hindu Sdn 2 Tatura Dalam Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Widya Genitri : Jurnal*

Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu, 12(3), 238–254.
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i3.428>

Sriadnyani, N. K., Merakih, I. N., Sumerta, I. K. S., & Sriadnyani, N. W. (2025). *Optimalisasi Penerapan Tri Hita Karana dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa di Sekolah*.
<https://ejournal.windari.com/index.php/wid|52>

Sudiartawan, I. W., Arjana, I. B. M., & Widaswara, R. Y. (2025). Strategi Humas Dinas Komunikasi, Informatika, Dan Statistik Dalam Penyampaian Informasi Pemerintah.
<https://Ejournal.Windari.Com/>, 2(Vol. 2 No. 2 (2025)).

Sumardiatmika, K. (2025). Pembentukan Etika Hindu melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada Materi Bhakti Marga Yoga Di Kelas X Di SMKN 1 Luwu Timur.
<https://Ejournal.Windari.Com/Index.Php/Wid/Article/View/113>, Vol. 2 No. 2(Vol. 2 No. 2 (2025)).

Winata, I. G. B. A., Listiawati, N. P., & Patni, G. A. S. (2024). *Strategi Komunikasi Dalam Upaya Meningkatkan Eksistensi Sekaa Gong*. <https://doi.org/https://doi.org/10.63577/wid.v1i2.23>

Wirawan, A. B., & Setiawan, I. K. (2022). Faktor Penghambat Adaptasi Mahasiswa Rantau Di Kota Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 16–28. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.432>